

Pendampingan Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Menggunakan Metode Talaqqi untuk Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur'an pada Santri TPA Mushola Darul Ar-Rohman Dusun Temon, Desa Pagerukir, Kecamatan Sampung

Tutut Khomsatun¹, Hazim Ahrori², Yuvelia Cahya Indrawan³

IAI Sunan Giri Ponorogo, Indonesia

* Correspondence e-mail; ttutut923@gmail.com

Article history

Submitted: 2026/08/01; Revised: 2026/09/05; Accepted: 2026/10/1

Abstract

Fashohah, or fluency in reciting the Qur'an, is a fundamental competence every Muslim needs. A national survey by the Ministry of Religious Affairs of Indonesia (2023) found that only 44.57% of respondents could recite the Qur'an fluently according to tajwid rules, a gap reflected among students at the Musholla Darul Ar-Rohman Qur'anic Learning Center (TPA) in Temon Hamlet, Pagerukir Village, Sampung District. Initial observation of ten students revealed sharp variation in ability, from those already fluent to those still struggling with makharijul huruf, vowel duration, and distinguishing similar-sounding letters. This community service activity applied a qualitative approach using the Asset Based Community Development (ABCD) method, involving ten KPM students under one field advisor, carried out from 14 July to 27 August 2026. Data were collected through participatory observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. Mentoring was delivered through the talaqqi method, comprising modeling, imitation, listening, and correction, tailored to each student's proficiency. Results show improvement in articulation accuracy, fluency, and students' confidence reciting before their instructor. This activity demonstrates that an asset-based approach combined with talaqqi can personally and sustainably improve students' fashohah, although continued practice after the program remains essential for long-term success.

Keywords

Qur'anic Tahsin, Talaqqi Method, Reading Fluency, ABCD, TPA



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan fasih merupakan kebutuhan mendasar yang bersifat universal bagi umat Islam, sebab Al-Qur'an tidak sekadar dibaca sebagai teks, melainkan dihayati sebagai kalam Allah yang harus disampaikan sesuai kaidah pelafalan yang telah digariskan. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa capaian literasi Al-Qur'an masyarakat Indonesia masih jauh dari ideal. Survei nasional "Potensi Literasi Al-Qur'an Masyarakat Indonesia" yang

dirilis Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI terhadap lebih dari sepuluh ribu responden di 34 provinsi mencatat bahwa hanya 61,51% responden yang mengenali huruf dan harakat Al-Qur'an dengan baik, 59,92% mampu membaca susunan huruf menjadi kata, 48,96% mampu membaca ayat dengan lancar, dan yang lebih memprihatinkan, hanya 44,57% yang mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar sesuai tajwid (Kementerian Agama RI, 2023). Data ini menegaskan bahwa persoalan fashohah bukan sekadar isu lokal di satu lembaga, melainkan tantangan struktural yang dihadapi hampir di seluruh lapisan masyarakat muslim Indonesia.

Kesenjangan serupa juga teramati secara nyata di TPA Mushola Darul Ar-Rohman Temon, Dusun Temon, Desa Pagerukir, Kecamatan Sampung. Observasi awal terhadap sepuluh santri yang menjadi sasaran pendampingan mengungkap variasi kemampuan yang cukup tajam: sebagian santri telah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, sementara sebagian yang lain masih mengalami kesulitan pada aspek fashohah, terutama pelafalan makharijul huruf, penerapan panjang pendek bacaan, serta ketepatan pengucapan huruf-huruf hijaiyah yang memiliki kemiripan bunyi, seperti pasangan sin-tsa atau dzal-zai. Proses pembelajaran yang berjalan selama ini sesungguhnya telah memberikan dasar kemampuan membaca yang memadai, namun keterbatasan waktu pertemuan dan jumlah tenaga pengajar menyebabkan pendampingan individual terhadap kesalahan bacaan setiap santri belum dapat dilakukan secara maksimal, sehingga kesalahan yang sama cenderung berulang dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya.

Kondisi realita tersebut berbanding jauh dengan idealita yang digariskan dalam tradisi keilmuan Al-Qur'an. Annuri (2010) menegaskan bahwa hukum mempelajari ilmu tajwid bersifat fardu kifayah, sedangkan mengamalkannya ketika membaca Al-Qur'an hukumnya fardu 'ain bagi setiap muslim mukalaf, sehingga kefasihan bukan sekadar nilai tambah melainkan kewajiban personal yang harus dipenuhi. Lebih jauh, Annuri (2010) menekankan bahwa kaidah bacaan Al-Qur'an tidak dapat dikuasai hanya melalui buku, melainkan harus diluruskan langsung di

hadapan seorang guru melalui talaqqi (bertemu langsung) dan musyafahah (koreksi posisi bibir saat melafalkan huruf). Prinsip ini sejalan dengan akar historis metode talaqqi itu sendiri, yang telah dipraktikkan sejak Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama dari Malaikat Jibril di Gua Hira dan terus diwariskan secara turun-temurun kepada para sahabat, tabi'in, hingga generasi ulama masa kini (Ilmi et al., 2021). Dengan demikian, idealita pembelajaran Al-Qur'an menuntut interaksi tatap muka yang intensif antara pengajar dan santri, sebuah kondisi yang justru sulit dipenuhi ketika rasio pengajar-santri di TPA tidak proporsional.

Secara konseptual, idealita fashohah yang dituntut dalam tradisi keilmuan Al-Qur'an bukanlah perkara sederhana, melainkan mencakup rangkaian kaidah yang saling berkaitan. Annuri (2010) memerinci bahwa penguasaan bacaan Al-Qur'an yang benar meliputi setidaknya lima unsur pokok, yaitu makharijul huruf (tempat keluarnya huruf), sifatul huruf (karakteristik bunyi setiap huruf), ahkamul huruf (hukum bacaan ketika satu huruf bertemu huruf lain, seperti idzhar, ikhfa, idgham, dan iqlab), ahkamul mad wal qashr (panjang pendek bacaan), serta ahkamul waqaf wal ibtida (aturan berhenti dan memulai bacaan). Kelima unsur ini idealnya dikuasai secara utuh sebelum seorang santri dianggap fasih membaca Al-Qur'an. Namun, praktik di lapangan menunjukkan bahwa banyak lembaga TPA/TPQ, termasuk yang tersebar dari wilayah perkotaan hingga pelosok desa, cenderung berorientasi pada penyelesaian target jilid atau kelancaran membaca semata, tanpa memberikan porsi yang memadai bagi penguasaan kelima unsur fashohah tersebut secara utuh (Zain, 2025). Kesenjangan antara idealita yang komprehensif ini dengan realita pembelajaran yang serba terbatas semakin menegaskan urgensi pendampingan tambahan yang berfokus khusus pada perbaikan fashohah.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengangkat persoalan peningkatan kefasihan dan kelancaran membaca Al-Qur'an melalui beragam metode dan konteks. Realita dan Muzfira (2021) menunjukkan bahwa kolaborasi metode Iqra

dengan teknik Cantolan mampu meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an secara signifikan melalui pengulangan terbimbing. Akmal et al. (2024) melaporkan bahwa pendampingan tahsin tilawah yang dilaksanakan secara intensif efektif menyempurnakan bacaan santri dari sisi tajwid maupun makharijul huruf. Sementara itu, penelitian yang secara khusus menyoroti metode talaqqi umumnya berfokus pada konteks tahfidz atau hafalan: Alanshari et al. (2022) mengkaji penerapan talaqqi dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an, 'Ilmi et al. (2021) menemukan bahwa metode talaqqi mampu meningkatkan hafalan Al-Qur'an hingga mencapai 80% target yang ditetapkan lembaga, dan Rizalludin (2019) mengonfirmasi keunggulan talaqqi dalam pembelajaran tahsin sekaligus tahfidz Al-Qur'an.

Penelitian lain menyoroti konteks pendampingan di lembaga pendidikan nonformal keagamaan yang relevan dengan situasi lapangan penelitian ini. Zain (2025) mendokumentasikan pendampingan pengajaran tajwid dan fashohah oleh mahasiswa KKM di dua TPQ di Kabupaten Malang, menemukan bahwa keterbatasan tenaga pengajar menjadi tantangan utama sehingga banyak santri belum fasih membaca Al-Qur'an meskipun telah lama belajar. Nasaruddin dkk. (2024) melaporkan bahwa pendampingan intensif di TPQ mampu meningkatkan keterampilan, minat, dan dedikasi peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Fathah (2021) mengkaji integrasi metode tahsin dan tahfidz di lingkungan pesantren, sedangkan Ernawati et al. (2024) menegaskan bahwa program literasi Al-Qur'an yang terstruktur dan berkesinambungan meningkatkan kemampuan membaca maupun menulis Al-Qur'an peserta didik secara signifikan. Menariknya, pada konteks yang lebih dekat secara kelembagaan, Solikah, Rohman, dan Putra (2021) dari Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo turut mendokumentasikan problematika pembelajaran qira'ah Al-Qur'an di MI Darul Falah Ponorogo, yang mengindikasikan bahwa persoalan fashohah bacaan bukan fenomena yang asing di wilayah Ponorogo, melainkan tantangan yang berulang di berbagai lembaga pendidikan Al-Qur'an setempat.

Sebagai pelengkap, penelitian Syaifullah et al. (2021) yang melaksanakan pendampingan tajwid bagi masyarakat sekitar kampus juga menunjukkan bahwa pemahaman ilmu tajwid masyarakat umumnya membaik signifikan setelah mengikuti pendampingan terstruktur, sekalipun peserta bukan berasal dari kalangan usia sekolah. Temuan ini memberi indikasi bahwa metode pendampingan tatap muka yang terstruktur, sebagaimana talaqqi, memang secara konsisten terbukti efektif lintas kelompok usia dan lintas konteks kelembagaan, baik di pesantren besar, TPQ perkotaan, maupun komunitas masyarakat umum. Konsistensi hasil dari berbagai konteks tersebut memperkuat asumsi dasar penelitian ini bahwa metode talaqqi layak diuji pula pada konteks TPA berskala dusun yang selama ini belum banyak menjadi sorotan penelitian pengabdian.

Meninjau keseluruhan riset terdahulu, tampak sebuah gap research yang cukup jelas. Pertama, mayoritas kajian tentang metode talaqqi berorientasi pada konteks tahfidz atau hafalan Al-Qur'an, bukan pada perbaikan fashohah dan tahsin bacaan sebagai fokus utama. Kedua, penelitian tentang pendampingan tahsin di TPA/TPQ umumnya dilaporkan secara deskriptif tanpa kerangka metodologis yang eksplisit menempatkan aset dan potensi lokal (santri, guru, sarana mushola) sebagai titik tolak intervensi, melainkan lebih banyak berangkat dari pendekatan berbasis masalah (problem-based) sebagaimana lazim dalam pendekatan Participatory Action Research (Rahmat & Mirnawati, 2020). Ketiga, penelitian pendampingan fashohah yang secara spesifik dilaksanakan di TPA tingkat dusun dengan skala kecil, mengombinasikan metode talaqqi dan pendekatan berbasis aset (asset-based) secara eksplisit, serta menyertakan diferensiasi materi sesuai tingkat kemampuan individual santri, masih sangat terbatas jumlahnya, khususnya untuk wilayah pedesaan seperti Desa Pagerukir, Kecamatan Sampung. Keterbatasan ini semakin terasa mengingat sebagian besar kajian pengabdian keagamaan yang tersedia cenderung berfokus pada lembaga pendidikan berskala menengah hingga besar, seperti pesantren atau TPQ di kawasan perkotaan yang relatif memiliki sumber daya

pengajar lebih memadai, sementara TPA berskala dusun dengan jumlah santri terbatas dan hanya mengandalkan satu atau dua pengajar sukarela, sebagaimana kondisi di TPA Musholla Darul Ar-Rohman Temon, justru jarang menjadi objek kajian akademik meskipun secara jumlah lembaga semacam ini jauh lebih banyak tersebar di berbagai pelosok desa di Indonesia.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini menawarkan novelty berupa integrasi pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dengan metode talaqqi dalam pendampingan fashohah Al-Qur'an di TPA berskala kecil. Alih-alih memulai dari kekurangan atau masalah santri semata, pendekatan ABCD mendorong mahasiswa KPM untuk terlebih dahulu memetakan aset yang telah dimiliki komunitas, seperti antusiasme santri, dukungan guru TPA, dan ketersediaan sarana mushola, sebagai modal utama intervensi (Mathie&Cunningham, 2003), yang kemudian dipadukan dengan mekanisme koreksi personal melalui talaqqi. Kombinasi ini belum banyak didokumentasikan dalam literatur pengabdian masyarakat berbasis keagamaan, khususnya di wilayah Kabupaten Ponorogo, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian pendampingan Al-Qur'an berbasis komunitas.

Novelty ini juga terletak pada posisi mahasiswa KPM yang tidak semata berperan sebagai pengajar tambahan, melainkan turut berfungsi sebagai fasilitator yang memetakan aset komunitas secara partisipatif bersama guru TPA sebelum menentukan bentuk intervensi. Peran ganda ini membedakan penelitian ini dari sebagian besar laporan pengabdian sejenis yang cenderung langsung menerapkan metode pengajaran tanpa tahap pemetaan aset yang eksplisit di awal program. Dengan menempatkan discovery aset sebagai langkah pertama sebelum menentukan metode pendampingan, mahasiswa KPM diarahkan untuk memahami konteks lokal secara lebih mendalam, sehingga intervensi yang dipilih, dalam hal ini talaqqi, bukan sekadar metode yang diterapkan secara top-down, melainkan hasil penyesuaian terhadap kebutuhan dan potensi riil yang ditemukan di lapangan.

Berdasarkan uraian realita, idealita, telaah penelitian terdahulu, dan gap research di atas, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimana kondisi awal kefasihan membaca Al-Qur'an santri TPA Musholla Darul Ar-Rohman Temon sebelum dilaksanakan pendampingan; (2) bagaimana implementasi metode talaqqi dalam pendampingan pembelajaran tahsin Al-Qur'an pada santri tersebut; dan (3) bagaimana dampak pendampingan menggunakan metode talaqqi terhadap peningkatan kefasihan membaca Al-Qur'an santri. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi awal kefasihan membaca Al-Qur'an santri, mendeskripsikan proses implementasi metode talaqqi dalam pendampingan tahsin Al-Qur'an berbasis pendekatan ABCD, serta menganalisis dampak pendampingan tersebut terhadap peningkatan kefasihan membaca Al-Qur'an santri TPA Musholla Darul Ar-Rohman Temon, Desa Pagerukir, Kecamatan Sampung.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian metode pembelajaran Al-Qur'an dengan menawarkan kerangka integratif antara pendekatan berbasis aset (ABCD) dan metode klasik talaqqi, yang selama ini jarang dipertemukan secara eksplisit dalam satu skema pendampingan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengelola TPA/TPQ berskala kecil di wilayah pedesaan dalam merancang program peningkatan fashohah yang tidak bergantung pada penambahan tenaga pengajar tetap, melainkan dapat memanfaatkan potensi kolaborasi dengan mahasiswa KPM atau relawan pendidikan lain secara periodik. Bagi program studi penyelenggara KPM, penelitian ini juga diharapkan memberi masukan mengenai model pendampingan keagamaan yang dapat direplikasi di lokasi pengabdian lain dengan karakteristik serupa

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Asset Based Community Development (ABCD). Berbeda dengan pendekatan

berbasis masalah yang menempatkan kekurangan komunitas sebagai titik tolak, ABCD memandang bahwa setiap komunitas, betapapun terbatas kondisinya, senantiasa memiliki aset dan potensi yang dapat didayagunakan sebagai modal perubahan (Mathie & Cunningham, 2003; Setyawan, 2022). Prinsip ini telah banyak diterapkan dalam berbagai program pengabdian masyarakat, sebagaimana ditunjukkan oleh Yuwana (2022) dalam pemberdayaan sumber daya manusia berbasis aset alam, sosial, ekonomi, dan tradisi keagamaan di Desa Pecalongan, maupun Andyarini et al. (2020) dalam penguatan kapasitas ekonomi mandiri komunitas eks-lokalisasi di Bangunsari, Surabaya.

Dalam penelitian ini, prinsip ABCD diterjemahkan melalui lima tahapan yang saling berkaitan: discovery (penggalian aset berupa kemampuan awal santri, dukungan guru TPA, dan kesiapan sarana mushola), dream (perumusan bersama harapan capaian fashohah yang ingin diwujudkan), design (perancangan skema pendampingan berbasis metode talaqqi), define (penentuan peran mahasiswa KPM dan guru TPA dalam pelaksanaan), serta destiny (pelaksanaan berkelanjutan dan evaluasi capaian). Kelima tahapan tersebut tidak berjalan secara linier kaku, melainkan berulang secara siklis: temuan pada tahap destiny suatu minggu digunakan kembali sebagai bahan discovery pada minggu berikutnya, sehingga skema pendampingan terus disesuaikan dengan perkembangan kemampuan santri secara adaptif. Jenis penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara mendalam dan apa adanya suatu fenomena sosial berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan tanpa memanipulasi variabel (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019). Pemilihan pendekatan ABCD dibandingkan pendekatan problem-based semacam Participatory Action Research (Rahmat&Mirnawati, 2020) didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa KPM tidak memposisikan TPA dan santrinya sebagai objek yang serba kekurangan, melainkan sebagai mitra yang telah memiliki modal sosial untuk dikembangkan bersama secara kolaboratif.

Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih tujuh minggu, yaitu pada tanggal 14 Juli sampai dengan 27 Agustus 2026, bertempat di TPA Musholla Darul Ar-Rohman, Dusun Temon, Desa Pagerukir, Kecamatan Sampung. Subjek penelitian adalah sepuluh santri TPA dengan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an yang bervariasi, didampingi oleh sepuluh mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di bawah bimbingan satu dosen pembimbing lapangan, H. Moh Hazim Ahrori, M.Pd. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran dan wawancara mendalam dengan santri, guru TPA, serta sesama mahasiswa KPM mengenai kondisi bacaan santri sebelum dan sesudah pendampingan. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi kegiatan berupa catatan lapangan harian, rekapitulasi capaian bacaan tiap santri, serta dokumentasi foto pelaksanaan kegiatan. Penggunaan kombinasi wawancara, observasi, dan dokumentasi ini sejalan dengan prosedur pengumpulan data kualitatif yang lazim digunakan dalam penelitian pendidikan berbasis lapangan (Moleong, 2017). Wawancara dengan guru TPA difokuskan pada riwayat kemampuan bacaan tiap santri sebelum pendampingan, wawancara dengan santri difokuskan pada pengalaman dan kesulitan yang dirasakan selama proses belajar, sedangkan wawancara dengan sesama mahasiswa KPM difokuskan pada refleksi capaian dan kendala teknis di lapangan, sehingga ketiga sudut pandang tersebut saling melengkapi dalam menggambarkan fenomena secara utuh.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang terdiri atas tiga tahap yang berlangsung secara simultan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi, seluruh catatan lapangan, hasil wawancara, dan dokumentasi dipilih untuk difokuskan pada data yang relevan dengan tiga rumusan masalah penelitian, yakni kondisi awal kefasihan, proses implementasi talaqqi, dan dampak pendampingan. Pada tahap penyajian data, temuan disusun secara naratif deskriptif

per santri dan per tahapan kegiatan agar pola perubahan bacaan dapat teridentifikasi secara jelas. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti membandingkan data dari berbagai sumber (triangulasi sumber antara santri, guru TPA, dan mahasiswa KPM) serta berbagai teknik pengumpulan data (triangulasi teknik antara observasi, wawancara, dan dokumentasi) untuk memastikan keabsahan temuan sebelum dirumuskan menjadi kesimpulan akhir mengenai efektivitas pendampingan metode talaqqi terhadap peningkatan kefasihan membaca Al-Qur'an santri. Selain triangulasi, keabsahan data juga dijaga melalui perpanjangan pengamatan selama tujuh minggu penuh, sehingga peneliti memperoleh cukup waktu untuk mengamati konsistensi perubahan bacaan santri dari minggu ke minggu, bukan sekadar hasil sesaat yang mungkin bersifat kebetulan. Sebagai langkah tambahan untuk menjaga implementatif-nya proses analisis, setiap akhir pekan mahasiswa KPM mengadakan forum refleksi bersama dosen pembimbing lapangan guna mendiskusikan temuan sementara, menyamakan persepsi mengenai standar penilaian fashohah antar mahasiswa, serta menyepakati penyesuaian materi pendampingan untuk minggu berikutnya berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri: Discovery Aset dalam Program Pendampingan

Tahap discovery dalam kerangka ABCD diwujudkan melalui observasi dan wawancara awal terhadap sepuluh santri TPA Musholla Darul Ar-Rohman Temon sebelum *pendampingan* dilaksanakan. Hasil observasi menunjukkan sebaran kemampuan yang tidak seragam: beberapa santri telah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan hanya memerlukan penghalusan tajwid, sementara beberapa lainnya masih kesulitan membedakan huruf-huruf yang memiliki kemiripan bunyi, seperti sin dengan tsa atau dzal dengan zai, serta belum konsisten menerapkan panjang pendek bacaan (mad). Wawancara dengan guru TPA mengonfirmasi bahwa keterbatasan waktu pertemuan dan rasio pengajar-santri yang tidak proporsional menjadi penyebab utama mengapa koreksi individual terhadap kesalahan bacaan

belum dapat dilakukan secara maksimal, sehingga kesalahan yang sama cenderung terus berulang dari waktu ke waktu.



Gambar 1. Kegiatan ngaji sorogan sekaligus observasi langsung tahap awal

Temuan ini sejalan dengan pola yang dilaporkan Zain (2025) di TPQ al-Khidmah dan al-Ikhlâs, Kabupaten Malang, yang juga menemukan bahwa keterbatasan tenaga pengajar menjadi tantangan utama sehingga banyak santri belum fasih membaca Al-Qur'an meskipun telah lama belajar, bahkan sebagian santri hanya mengejar target kelulusan jilid Iqra tanpa benar-benar menguasai kaidah tajwid dan fashohah. Kesamaan pola ini juga dikonfirmasi dalam konteks yang lebih dekat secara geografis oleh Solikah, Rohman, dan Putra (2021), yang mendokumentasikan problematika serupa dalam pembelajaran qira'ah di MI Darul Falah, Ponorogo. Secara kuantitatif, kondisi ini juga selaras dengan potret nasional yang menunjukkan bahwa hanya sekitar 44,57% masyarakat mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar sesuai tajwid (Kementerian Agama RI, 2023), yang mengindikasikan bahwa variasi kemampuan fashohah pada skala TPA dusun sesungguhnya mencerminkan persoalan yang jauh lebih luas dan struktural.

Meskipun demikian, prinsip ABCD menuntut peneliti untuk tidak berhenti pada identifikasi kekurangan semata, melainkan turut memetakan aset yang telah dimiliki komunitas sebagai modal perbaikan (Mathie & Cunningham, 2003).

Observasi menemukan tiga aset utama yang dapat didayagunakan: pertama, antusiasme dan motivasi belajar santri yang tinggi meskipun kemampuan bacaannya beragam; kedua, dukungan penuh guru dan pengurus TPA terhadap kehadiran mahasiswa KPM sebagai mitra pengajaran; dan ketiga, ketersediaan sarana mushola yang representatif untuk pembelajaran tatap muka secara intensif. Ketiga aset ini menjadi fondasi bagi perancangan skema pendampingan pada tahap dream dan design selanjutnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi awal kefasihan membaca Al-Qur'an santri TPA Musholla Darul Ar-Rohman Temon memang menunjukkan kesenjangan yang nyata pada aspek fashohah, namun kesenjangan tersebut diimbangi oleh modal sosial dan motivasi yang kuat, sehingga memperkuat urgensi sekaligus peluang keberhasilan pendampingan berbasis metode yang menekankan interaksi personal seperti talaqqi.

Pemetaan lebih rinci menunjukkan bahwa kesulitan santri tidak bersifat homogen, melainkan mengelompok pada beberapa pola. Sebagian santri kesulitan pada level pengenalan bentuk huruf hijaiyah dan harakat, sebagian lain sudah mengenal huruf namun belum stabil pada pelafalan makhraj, sedangkan sebagian yang telah lancar membaca justru belum memperhatikan kaidah mad dan waqaf secara konsisten. Pengelompokan pola kesulitan semacam ini penting dicatat pada tahap discovery karena akan menentukan skema diferensiasi materi yang dirancang pada tahap dream dan design, sehingga pendampingan tidak diberikan secara seragam (satu ukuran untuk semua), melainkan disesuaikan dengan titik kesulitan spesifik setiap kelompok santri. Pendekatan diferensiasi semacam ini pula yang membedakan pendampingan berbasis ABCD dengan pembelajaran klasikal konvensional yang selama ini berjalan di TPA tersebut.

Sebagai ilustrasi konkret dari pola tersebut, salah satu kelompok santri pada tahap dasar diketahui secara konsisten menukarpengucapan huruf dzal dengan zai serta belum mampu membedakan mad thabi'i dengan mad far'i, sehingga bacaannya terdengar sangat terburu-buru tanpa memperhatikan panjang bacaan. Pada kelompok lain yang telah menyelesaikan Al-Qur'an juz awal, kesulitan yang

muncul justru lebih halus, yaitu pada penerapan hukum idgham dan ikhfa ketika membaca ayat-ayat panjang secara berkesinambungan, sehingga bacaan sekilas terdengar lancar namun belum sepenuhnya sesuai kaidah tajwid. Perbedaan karakter kesulitan pada kedua kelompok ini menegaskan bahwa fashohah bukanlah kategori tunggal yang bisa diperbaiki dengan satu resep pengajaran, melainkan rangkaian keterampilan berjenjang yang menuntut diagnosis personal sebelum intervensi dirancang, sebuah prinsip yang menjadi salah satu keunggulan utama pendekatan berbasis aset dibandingkan pengajaran klasikal yang menyamaratakan seluruh santri dalam satu kelompok belajar.

Implementasi Metode Talaqqi dalam Pendampingan Tahsin Al-Qur'an

Berdasarkan pemetaan aset pada tahap discovery, mahasiswa KPM bersama guru TPA merumuskan harapan bersama (dream) berupa peningkatan fashohah santri secara bertahap dan berkelanjutan, yang kemudian dirancang (design) ke dalam skema pendampingan menggunakan metode talaqqi. Implementasi dilakukan melalui empat tahapan yang berulang untuk setiap santri: pertama, mahasiswa memberikan contoh pelafalan huruf dan bacaan Al-Qur'an yang sesuai dengan makhraj dan kaidah tajwid dasar; kedua, santri menirukan bacaan yang telah dicontohkan; ketiga, mahasiswa menyimak bacaan santri secara langsung dan mengidentifikasi kesalahan yang masih dilakukan; dan keempat, santri mengulangi bacaan yang salah sampai pelafalannya menjadi lebih tepat. Pada tahap define, mahasiswa KPM menetapkan pembagian peran secara jelas dengan guru TPA: sesi harian reguler tetap berjalan sesuai jadwal TPA, sementara sesi tambahan pendampingan fashohah dilaksanakan secara personal dengan porsi yang disesuaikan tingkat kemampuan tiap santri, sehingga santri pada tahap dasar memperoleh porsi latihan makharijul huruf yang lebih intensif, sementara santri yang telah lancar diarahkan pada penghalusan tajwid.

Materi pendampingan difokuskan pada empat aspek: latihan makharijul huruf, ketepatan pelafalan huruf hijaiyah—termasuk pasangan huruf berkemiripan

bunyi, panjang pendek bacaan (mad), serta penerapan tajwid dasar. Praktik ini selaras dengan prinsip dasar Metode Iqra' yang dicetuskan K.H. As'ad Humam, yang menekankan penguasaan bunyi huruf secara tepat sebagai fondasi sebelum santri diarahkan pada kaidah tajwid yang lebih kompleks, tanpa terlebih dahulu mengeja huruf demi huruf secara kaku (Humam, 1990; Humam et al., 2001). Prinsip talaqqi dan musyafahah yang diterapkan pada pendampingan ini juga menegaskan argumen Annuri (2010) bahwa kaidah bacaan Al-Qur'an tidak cukup dipelajari dari buku semata, melainkan harus diluruskan langsung di hadapan guru melalui koreksi posisi bibir dan lidah saat melafalkan huruf. Temuan ini konsisten dengan Rizalludin (2019) dan 'Ilmi et al. (2021) yang menegaskan bahwa keunggulan utama talaqqi terletak pada kemampuannya memberikan koreksi seketika (real-time correction) yang tidak dapat diperoleh melalui metode klasikal biasa.

Mekanisme kerja talaqqi dalam pendampingan ini juga dapat dijelaskan melalui Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) Albert Bandura, yang menegaskan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui empat tahap: perhatian (attention), retensi (retention), reproduksi motorik (motor reproduction), dan motivasi (motivation) (Bandura, 1977; Tarsono et al., 2025). Tahap pemberian contoh bacaan oleh mahasiswa merepresentasikan proses attention, ketika santri memusatkan perhatian pada model pelafalan yang benar; tahap peniruan bacaan oleh santri mencerminkan retention dan motor reproduction, yaitu upaya menyimpan pola bunyi yang didengar kemudian mereproduksinya melalui organ artikulasi; sementara apresiasi dan koreksi yang diberikan mahasiswa setelah santri berhasil memperbaiki bacaannya berperan sebagai penguat motivasi yang mendorong santri untuk terus berlatih. Dibandingkan dengan penelitian Alanshari et al. (2022) yang menerapkan talaqqi pada konteks tahfidzul Qur'an, pendampingan ini memiliki penekanan yang berbeda, yaitu pada perbaikan fashahah dan tahsin bacaan, bukan pada kelancaran hafalan, sehingga koreksi lebih banyak diarahkan pada ketepatan bunyi huruf dan panjang pendek bacaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode talaqqi dalam pendampingan ini berjalan

secara personal, bertahap, dan berbasis koreksi langsung, sejalan dengan prinsip Iqra' dan mekanisme modeling-imitasi yang secara psikologis dijelaskan oleh teori belajar sosial Bandura.



Gambar 2. Pelaksanaan pendampingan tahsin Al-Qur'an santri TPA

Praktik lapangan juga menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan talaqqi sangat dipengaruhi oleh konsistensi jadwal dan kesabaran mahasiswa KPM dalam mengulang koreksi yang sama berkali-kali tanpa menimbulkan rasa jenuh pada santri. Untuk mengatasi hal ini, mahasiswa KPM menyisipkan variasi teknik penyampaian, seperti permainan tebak huruf dan pujian verbal setiap kali santri berhasil memperbaiki kesalahannya, sehingga suasana pendampingan tetap terasa menyenangkan meskipun materi yang diulang bersifat teknis dan repetitif. Strategi ini penting dicatat karena talaqqi, sebagaimana diingatkan 'Ilmi et al. (2021), memiliki kelemahan berupa risiko kebosanan pada santri apabila diterapkan secara kaku tanpa variasi, sehingga kombinasi antara kedisiplinan koreksi dan fleksibilitas penyampaian menjadi kunci keberlangsungan pendampingan selama tujuh minggu.

Proses Pemberian Contoh, Peniruan, Pembacaan, Koreksi, dan Pengulangan

Tahapan pemberian contoh, peniruan, pembacaan langsung, koreksi, dan pengulangan yang menjadi inti metode talaqqi berjalan secara berkesinambungan

dalam setiap sesi pendampingan. Ketika santri melakukan kesalahan dalam membaca, mahasiswa KPM segera memberikan koreksi dan meminta santri mengulangi bacaan tersebut hingga pelafalannya menjadi lebih tepat. Proses koreksi yang dilakukan secara langsung ini menjadi salah satu kelebihan metode talaqqi karena kesalahan bacaan tidak dibiarkan berlarut-larut, sehingga santri memperoleh umpan balik seketika atas bacaannya (Salere&Munir, 2021).

Respon Dan Antusiasme Santri

Selama kegiatan berlangsung, santri menunjukkan antusiasisme yang baik dalam mengikuti pembelajaran. Santri tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga aktif menirukan bacaan, membaca secara bergantian, serta mencoba memperbaiki kesalahan setelah diberikan contoh oleh pengajar. Penggunaan metode talaqqi membantu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif karena mahasiswa dapat memberikan koreksi secara langsung ketika menemukan kesalahan bacaan, sehingga suasana pembelajaran terasa lebih dekat antara pengajar dan santri.

Dampak Pendampingan terhadap Peningkatan Kefasihan Membaca Al-Qur'an Santri

Pada tahap destiny, yaitu tahap pelaksanaan berkelanjutan dan evaluasi capaian, hasil pendampingan menunjukkan adanya perubahan positif yang cukup nyata pada kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Berdasarkan observasi dan wawancara pada minggu-minggu akhir pendampingan, beberapa santri yang sebelumnya kesulitan membedakan huruf berkemiripan bunyi mulai mampu melafalkannya dengan lebih tepat setelah menjalani pengulangan bertahap. Selain itu, teramati pula peningkatan pada ketepatan penerapan panjang pendek bacaan, kelancaran membaca secara umum, serta yang tidak kalah penting, tumbuhnya keberanian santri untuk membaca Al-Qur'an secara langsung di hadapan pengajar tanpa rasa canggung, sebuah indikator kepercayaan diri yang sebelumnya jarang teramati pada santri dengan kemampuan dasar. Meskipun perkembangan yang dicapai setiap santri berbeda-beda, proses latihan dan pengulangan melalui metode talaqqi tampak memberikan pengaruh yang mendukung terhadap proses perbaikan

bacaan. Perlu ditegaskan bahwa kegiatan ini bersifat pendampingan dan bukan penelitian eksperimental, sehingga perubahan yang teramati tidak dimaksudkan untuk menyatakan hubungan sebab-akibat yang bersifat mutlak, melainkan sebagai gambaran kualitatif atas proses yang berlangsung selama pendampingan.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Realita dan Muzfira (2021) yang menunjukkan bahwa kolaborasi metode Iqra dengan teknik pengulangan terbimbing mampu meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an secara signifikan, serta sejalan dengan laporan Akmal et al. (2024) bahwa pendampingan tahsin tilawah yang dilaksanakan secara intensif efektif menyempurnakan bacaan santri dari sisi tajwid maupun makharijul huruf. Dari sudut pandang literasi Al-Qur'an, capaian ini turut menyentuh tiga dimensi utama literasi keagamaan, yakni kemampuan membaca huruf hijaiyah, penguasaan bunyi dan pelafalan yang benar, serta pemahaman dasar kaidah bacaan Al-Qur'an, sebagaimana ditegaskan Ernawati et al. (2024) bahwa program literasi Al-Qur'an yang terstruktur dan berkesinambungan mampu meningkatkan kemampuan membaca maupun menulis Al-Qur'an peserta didik secara signifikan meskipun dilaksanakan dalam jangka waktu terbatas. Keberhasilan serupa juga dilaporkan Nasaruddin dkk. (2024), yang menemukan bahwa pendampingan intensif di TPQ meningkatkan keterampilan, minat, dan dedikasi santri dalam membaca Al-Qur'an.

Namun demikian, tingkat peningkatan setiap santri tidak seragam, sejalan dengan variasi kemampuan awal yang telah dipetakan pada tahap discovery. Santri yang berada pada tahap dasar mengalami peningkatan yang lebih terlihat pada aspek makharijul huruf, sementara santri yang sudah lancar mengalami penghalusan pada aspek tajwid dan kelancaran bacaan secara menyeluruh. Kondisi ini menegaskan pentingnya keberlanjutan pendampingan pascakegiatan KPM berakhir, mengingat perbaikan fashahah bersifat kumulatif dan rentan kembali menurun apabila latihan tidak dilakukan secara rutin, sebagaimana juga diingatkan oleh Zain (2025) bahwa program pendampingan sejenis idealnya diteruskan oleh

tenaga pendidik tetap agar capaian yang telah diraih tidak sia-sia. Sebagai langkah antisipasi, mahasiswa KPM menyusun catatan capaian individual setiap santri beserta rekomendasi materi lanjutan yang diserahkan kepada guru TPA pada akhir program, sehingga proses pendampingan personal yang telah dirintis selama tujuh minggu tetap memiliki peta jalan yang jelas untuk dilanjutkan secara mandiri oleh pengelola TPA. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendampingan menggunakan metode talaqqi berdampak positif dan terukur terhadap peningkatan kefasihan membaca Al-Qur'an santri TPA Musholla Darul Ar-Rohman Temon, meskipun keberhasilan jangka panjang tetap bergantung pada keberlanjutan praktik pascaprogram.

Dampak positif ini juga dirasakan pada level relasi antara mahasiswa KPM dan komunitas TPA secara lebih luas. Guru TPA menyampaikan bahwa kehadiran mahasiswa turut meringankan beban pengajaran harian sekaligus memberi contoh model pendampingan personal yang dapat diteruskan secara mandiri setelah program berakhir. Orang tua santri turut menyampaikan apresiasi atas antusiasme anak-anak mereka yang semakin percaya diri melafalkan bacaan di rumah, sebuah indikator tidak langsung bahwa dampak pendampingan tidak berhenti di dalam mushola, melainkan turut terbawa ke lingkungan keluarga. Dampak sosial semacam ini menegaskan bahwa keberhasilan program pendampingan berbasis ABCD tidak hanya diukur dari perubahan teknis bacaan semata, melainkan juga dari terbangunnya kepercayaan dan kemitraan berkelanjutan antara mahasiswa, guru TPA, dan orang tua santri sebagai satu ekosistem pendidikan Al-Qur'an yang saling menguatkan.

Perlu dicatat pula bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan yang wajar diakui secara jujur. Durasi tujuh minggu tergolong relatif singkat untuk mengukur kestabilan jangka panjang perbaikan fashahah, dan penelitian ini tidak menggunakan instrumen penilaian bacaan yang terstandardisasi secara kuantitatif, melainkan mengandalkan observasi dan wawancara kualitatif. Keterbatasan ini membuka ruang bagi penelitian maupun kegiatan pengabdian lanjutan untuk

mengembangkan rubrik penilaian fashohah yang lebih terukur, sekaligus memperpanjang durasi pendampingan agar dampak jangka panjangnya dapat dipantau secara lebih meyakinkan, termasuk kemungkinan kolaborasi lintas angkatan KPM agar satu kelompok santri dapat didampingi secara berkesinambungan dari tahun ke tahun.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini secara keseluruhan menegaskan bahwa perbaikan fashohah membaca Al-Qur'an bukan semata persoalan teknis pelafalan, melainkan juga persoalan relasi pembelajaran yang menuntut kehadiran, kesabaran, dan koreksi yang konsisten dari seorang pendamping. Berdasarkan hasil pendampingan yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan tiga hal pokok. Pertama, kondisi awal kefasihan membaca Al-Qur'an santri TPA Musholla Darul Ar-Rohman Temon menunjukkan variasi yang tajam, dengan sebagian santri masih kesulitan pada pelafalan makharijul huruf, panjang pendek bacaan, dan pembedaan huruf berkemiripan bunyi, akibat keterbatasan waktu dan rasio pengajar yang tidak proporsional, meskipun kondisi ini diimbangi oleh aset berupa antusiasme santri, dukungan guru TPA, dan ketersediaan sarana pembelajaran yang memadai. Kedua, implementasi metode talaqqi melalui empat tahapan berulang, yaitu mencontohkan, menirukan, menyimak, dan mengoreksi, terbukti dapat dilaksanakan secara personal dan bertahap sesuai kebutuhan masing-masing santri, dengan materi yang difokuskan pada makharijul huruf, panjang pendek bacaan, dan tajwid dasar. Ketiga, pendampingan tersebut memberikan dampak positif dan terukur berupa peningkatan ketepatan pelafalan huruf, kelancaran membaca, ketepatan panjang pendek bacaan, serta tumbuhnya keberanian santri untuk membaca Al-Qur'an di hadapan pengajar, meskipun tingkat peningkatan setiap santri berbeda-beda sesuai kemampuan awal masing-masing. Secara keseluruhan, pendekatan berbasis aset yang dipadukan dengan metode talaqqi terbukti mampu menjadi solusi yang relevan bagi TPA berskala kecil dengan keterbatasan tenaga pengajar, dengan

catatan bahwa keberlanjutan latihan secara rutin pascakegiatan tetap menjadi prasyarat utama agar capaian fashohah yang telah diraih tidak kembali menurun. Temuan ini juga menegaskan bahwa peran mahasiswa KPM tidak berhenti pada aspek pengajaran teknis semata, melainkan turut membangun kesadaran kolektif di kalangan guru TPA dan orang tua santri mengenai pentingnya pendampingan personal yang konsisten, sehingga semangat perbaikan fashohah yang telah ditumbuhkan selama program dapat terus dirawat oleh komunitas itu sendiri jauh setelah mahasiswa KPM menyelesaikan masa pengabdianya di Desa Pagerukir.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, N. A., Junai, S., Nur, S., Parmitasari, R. D. A., Nurdyyanah, Wahid, M., & Wahyudi, J. (2022). *Metodologi pengabdian masyarakat* (Suwendi, A. Basir, & J. Wahyudi, Eds.). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Akmal, M. N., El-Yunusi, M. Y. M., Hardyansah, R., Putra, A. R., Darmawan, D., Masnawati, E., & Hariani, M. (2024). Pendampingan baca Al-Qur'an: Penyelenggaraan kegiatan tahsin tilawah Al-Qur'an sebagai upaya penyempurnaan bacaan Al-Qur'an santri. *Pelayanan Unggulan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 1(2), 6-17.
- Alanshari, M. Z., Ikmal, H., Muflich, M. F., & Khasanah, S. U. (2022). Implementasi metode talaqqi dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 5(3), 392-400.
- Andyarini, E. N., Oktorina, S., & Rosidi, H. (2020). Strengthening self capacity of ex-localization of prostitution community at Bangunsari Surabaya for economic independence through Asset Based Community-Driven Development (ABCD) approach. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 278-297. <https://doi.org/10.29062/engagement.v4i2.293>
- Annuri, A. (2010). *Panduan tahsin tilawah Al-Qur'an&ilmu tajwid*. Pustaka Al-Kautsar.

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Ernawati, T., Sapri, S., & Fithriani, R. (2024). Implementasi literasi Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Husna. *Research and Development Journal of Education*.
- Fathah, M. U. A. (2021). Metode tahsin dan tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren SMP MBS Bumiayu. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 20(2), 189-202.
- Humam, A. (1990). *Buku Iqra' cara cepat belajar membaca Al-Qur'an*. Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus "AMM".
- Humam, A., dkk. (2001). *Pedoman pengelolaan, pembinaan, dan pengembangan Qur'an M3A (Cet. XII)*. Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus "AMM".
- 'Ilmi, R., Suhadi, & Faturrohman, M. (2021). Peningkatan hafalan Al-Qur'an melalui metode talaqqi. *Al 'Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 83-94.
- Kementerian Agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam. (2023). *Survei nasional potensi literasi Al-Qur'an masyarakat Indonesia*. Kementerian Agama RI.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474-486.
<https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Rev. ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Nasaruddin, dkk. (2024). Pendampingan dan peran TPQ untuk meningkatkan baca Al-Qur'an di Dusun Soro Bali Desa Karampi. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1).

- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62-71. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Realita, R., & Muzfira, I. (2021). Kefasihan membaca Al-Qur'an melalui kolaborasi metode Iqra dan Cantolan. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(3), 563-574.
- Rizalludin, A. (2019). Implementasi metode talaqqi dalam pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an. *Khazanah Pendidikan Islam*, 1(1), 22-37. <https://doi.org/10.15575/kp.v1i1.7138>
- Setyawan, W. H. (Ed.). (2022). *Asset based community development (ABCD)*. PT Gaptek Media Pustaka.
- Solikah, A. N., Rohman, M. A., & Putra, W. H. (2021). Problematika pembelajaran qira'ah Al-Qur'an dengan menggunakan metode Ummi di MI Darul Falah Ponorogo. *Annual Interdisciplinary Conference on Muslim Societies (AICOMS)*, 1, 65-73. Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syaifullah, A., Rahmah, F. M., Salamah, F., & Srisantyorini, T. (2021). Penerapan ilmu tajwid dalam pembelajaran Al-Quran untuk mengembangkan bacaan Al-Quran. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1).
- Tarsono, T., Azzahra, F. N., Azizah, H. N., & Yuliawanti, H. (2025). Teori belajar sosial dan penerapannya dalam pembelajaran. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4), 934-940. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3099>
- Yuwana, S. I. P. (2022). Pemberdayaan dan peningkatan kualitas SDM masyarakat dengan menggunakan metode Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Pecalongan Kec. Sukosari Bondowoso. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 4(3), 330-338. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v4i3.735>

Zain, L. M. (2025). Pendampingan pengajaran tajwid dan fashohah serta penguatan moderasi beragama di TPQ Al-Khidmah dan Al-Ikhlas. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 25(1), 1-8.